



**JURNAL PENDIDIKAN LINGKUNGAN DAN
PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN**
*Journal of Environmental Education and Sustainable
Development*

Volume 22 - Nomor 02, 2021

Available at <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/plpb>
ISSN : 1411-1829 (print), 2580-9199 (online)

Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Siswa Sekolah Dasar

Nana Fauzana Azima.^{1*}, Yumna.²

Sekolah Tinggi Agama Islam Solok Nan Indah, Solok, Indonesia

*Coressponding author email: nanafauzana15@gmail.com, yumna1120@gmail.com

Artikel info	ABSTRAK
Received : 23 Februari 2022 Revised : 3 Maret 2022 Accepted : 30 Maret 2022	<p>Pendidikan perduli lingkungan adalah salah satu pendidikan karakter yang dirumuskan berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 20 yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2003. Karakter ini diajarkan pada siswa terutama siswa sekolah dasar. Pengayaan karakter lingkungan dilakukan melalui pendidikan lingkungan yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan dan dapat dilakukan saat jam pelajaran ataupun di luar jam pelajaran dalam proses belajar dan mengajar. Peningkatan karakter perduli lingkungan dibina melalui isu-isu lingkungan yang terjadi saat sekarang maupun pada masa yang akan datang, dikenalkan serta diajarkan kepada siswa tentang bagaimana mengatur lingkungan. Metode umum untuk pengembangan dan implemantasi pendidikan lingkungan telah dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Hasilnya, diperoleh informasi bahwa ada separuh siswa sekolah dasar yang mampu mencapai pencapaian pembelajaran dalam pendidikan lingkungan.</p>
Kata kunci: Karakter, Pendidikan Lingkungan, Sekolah Dasar	
Keywords: Character, Environmental Education, Elementary School.	ABSTRACT <i>Environmental care character is one of the character education formulations based on UU Republic of Indonesia No. 20 released by Ministry of Education and Culture in 2003. This character is educated for students, espescially for elementary school students. The enrichment of environmental character is carried out through environmental education which is integrated in the educational curriculum and could be carried out during class or out of class in the learning and teaching process. The fostering environmental care character is based on environmental issues occur today and the future that to be introduced and taught to students about how to manage the environment. Several methods for developing and implementing environmental education have been complesed by teachers and students. As a result, by providing implementation standards and indicators, it is obtained the information, there are only the half of elementary school students are able to achieve educational attainment in environmental education.</i>

<https://doi.org/10.21009/PLPB.222.01>

How to Cite: Azima, N.F., & Yumna. (2021). Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 22(02), 2021,1-11 .doi: <https://doi.org/10.21009/PLPB.222.01>

PENDAHULUAN

Telah menjadi hakikat manusia sebagai makhluk hidup dalam sistem kehidupan pasti berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan tempat manusia melangsungkan hidup dan penyesuaian diri merupakan hal yang harus dilakukan makhluk hidup ketika mereka menempati lingkungan. Tidak heran jika karakter manusia dapat mencerminkan karakter lingkungan sekitarnya dan begitu sebaliknya. Di samping itu, fenomena yang terjadi pada lingkungan baik langsung ataupun tidak langsung akan berpengaruh kepada manusia, sebagai contoh lingkungan yang sehat akan berpengaruh kepada kesehatan manusia (Idrus,& Novia, 2018).

Menindaklanjuti kemungkinan yang akan terjadi akibat perlakuan manusia terhadap lingkungan, perlu adanya penekanan pemerdayaan potensi lingkungan dengan tujuan positif termasuk melestarikan yang dimulai dari pendidikan formal. Sebetulnya, wawasan lingkungan telah diajarkan kepada generasi penerus secara turun-temurun, baik melalui norma kebiasaan, adat istiadat, dan hukum yang ada pada suasana berkeluarga, masyarakat, dan berbangsa serta bernegara, tidak hanya itu, sebagai salah satu media pemberian pendidikan resmi kepada generasi muda, pendidikan formal sangat cocok untuk menanamkan rasa kepedulian anak bangsa terhadap lingkungan karena mereka akan menghadapi permasalahan lingkungan yang sama pada masa yang akan datang dan sebaiknya penanaman wawasan tersebut diberikan sejak pendidikan dasar sehingga terpatit pada setiap individu.

Urgensi pendidikan lingkungan hidup untuk siswa sekolah di usia dini didukung oleh alasan kuat yang dikemukakan oleh praktisi pendidikan. Adanya upaya memperbaiki kesadaran manusia yang dinilai raletatif tidak perduli pada lingkungan (Efendi, N dkk 2020). Sabardila dkk (2019) dalam penelitiannya mengenai pembentukan karakter perduli lingkungan kepada siswa sekolah dasar menemukan adanya ketidakpedulian siswa terhadap lingkungan hidup walaupun pendidik telah memberikan pendidikan lingkungan hidup, penyebabnya adalah sebagian peserta tidak mampu menghubungkan antara yang mereka pelajari dan pangamalanya.

Maka dari itu, diperlukan terobosan baru dalam pendidikan lingkungan hidup yang diberikan kepada sejak dini agar terbentuk karakter lebih mencintai lingkungan dan mampu meminimalisasi dampak lingkungan akibat masyarakat (Mardiana dalam Sabardila dkk, 2019). Pengenalan kepedulian lingkungan hidup dilakukan sejak dini menjadi kunci utama pendidik untuk membentuk karakter generasi muda agar memahami lingkungan hidup dengan baik (Sumarmi dalam Sabardila dkk, 2019). Penegenalan pendidikan perduli lingkungan pada dunia pendidikan juga didukung oleh sekolah yang menyediakan fasilitas pendidikan berbasis perduli lingkungan hidup itu sendiri karena sekolah memiliki bertanggung jawab sosial yang besar membentuk pribadi-pribadi yang selalu berpihak terhadap lingkungan (Afriyeni, 2018).

Pada dasarnya keberlangsungan pengembangan pendidikan perduli lingkungan hidup di sekolah formal memerlukan beberapa komponen yaitu: (1) pendidik sebagai subjek yang memberikan pengajaran dan pendekatan lingkungan kepada peserta didik, (2) peserta didik sebagai objek utama untuk membina wawasan lingkungan terhadap mereka, (3) dan kurikulum pendidikan karakter berbasis lingkungan hidup, (Rokhmani, 2016).

Jika pendidik dan peserta didik merupakan suatu ketetapan yang terus ada, maka terobosan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian peserta terhadap lingkungan adalah integrasi nilai-nilai lingkungan hidup dalam kurikulum pendidikan sebagai pedoman pendidik memberikan pendidikan lingkungan hidup kepada peserta didik.

Sebetulnya, pendidikan karakter perduli lingkungan telah ada di dalam kurikulum sekolah sejak dahulu, improvisasinya dapat diidentifikasi dari beberapa contoh berupa penciptaan tata ruang sekolah yang asri dan hijau, proses tersebut berlangsung dengan baik hanya saja hampir sama halnya dengan temuan masalah sebelumnya bahwa implementasi yang dicapai peserta didik terhadap lingkungan sekitar kurang dilakukan sepenuhnya hingga pendidik harus mencari terobosan baru untuk meningkatkan karakter siswa tersebut (Kholiftul dalam Efendi, N dkk

2020).

METODE

Artikel ini mengulas perkembangan penerapan pendidikan lingkungan hidup untuk siswa sekolah dasar di Indonesia secara umum. Studi yang telah dilakukan oleh praktisi pendidikan terdahulu kebanyakan melakukan pengamatan secara terkhusus untuk objek sekolah tertentu sehingga ruang lingkup kajian dinilai kurang luas. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Efendi, N dkk (2020) yang membahas tentang implementasi karakter perduli lingkungan kepada siswa Sekolah Dasar Lolong Belanti Padang dan penelitian yang dilakukan oleh Afriyeni, Y (2018) tentang pembentukan karakter siswa SDN 6 Pekanbaru yang perduli lingkungan, serta beberapa artikel lainnya yang pada dasarnya memiliki tujuan penelitian yang akan dicapai hampir sama hanya saja ruang lingkungannya sempit untuk sekolah tertentu.

Metode penelitian merujuk kepada pendekatan kualitatif sebagaimana yang disebutkan oleh Chan, F dkk (2019) bahwa tipe penelitian seperti ini menghasilkan simpulan dalam bentuk data yang dideskripsikan secara rinci. Pendekatan kualitatif itu sendiri adalah pendekatan dalam penelitian untuk meneliti objek alami yang berlandaskan pada filsafat postpositifme, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dan analisis data juga dilakukan dengan kualitatif serta hasil penelitian berupa makna yang digeneralisasi (Sugiono, 2014 dalam Chan, F dkk, 2019). Jenis penelitian ini cocok didekatkan dengan penelitian fenomenologi yang mengkaji tentang penampakan berbagai hal yang ada dalam kehidupan yang berasal dari pengalaman ataupun penilaian dari beberapa sudut pandang (Kuswarno 2009, dalam Chan, F dkk, 2019).

Di bawah cakupan metode kualitatif, artikel ini menggunakan sub-metode merangkum dan menelaah kembali terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan pendidikan lingkungan di sekolah dasar. Semuanya mencakup kepada komponen-komponen pendidikan lingkungan yang mendukung, integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum pendidikan, metode yang digunakan pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan, dan ulasan mengenai indikator pencapaian pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakter Perduli Lingkungan

Pendidikan lingkungan hidup dapat dimasukkan dalam bagian dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter perduli lingkungan dapat diartikan sebagai watak yang tanggap terhadap lingkungan alam sekitar yang tercermin dalam tindakan dan tingkah laku sebagai manifestasi sifat-sifat peserta didik termasuk kaitannya dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan (Afriyeni, 2018). Karakter perduli lingkungan berdasarkan definisi dari Kementerian Pendidikan Nasional (2010) merupakan karakter yang mencerminkan sikap dan tindakan dalam upaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi (Rokhmani, T.A. 2016).

Pendidikan karakter perduli lingkungan didukung oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berisikan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pendidikan karakter dalam pendidikan, Kemendikbud merumuskan delapan belas karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, perduli lingkungan, perduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendikbud, 2003 dalam Hendriana, 2016; Fransyaigu & Astuti, 2020). Tidak hanya itu, terdapat lima karakter prioritas penguatan pendidikan karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Chan, F dkk, 2019). Kurikulum 2013 juga mengharuskan pendidik mengajarkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan memutuskan bagaimana berperilaku yang benar dalam berbagai situasi sosial untuk mengembangkan individu yang mampu memahami nilai-nilai moral dan melakukan hal yang benar (Manik, J.N.S, 2020), anjuran dalam kurikulum 2013 secara ekstensial melihat situasi

sosial dalam kehidupan sehari-hari juga dimaksudkan agar pendidikan lingkungan diajarkan untuk peserta didik.

Rumusan-rumusan karakter yang telah disebutkan sebelumnya dapat difokuskan kepada penekanan pendidikan karakter peduli lingkungan dimana masing-masing karakter dapat diamalkan sesuai tafsiran dengan tujuan pengamalan pendidikan lingkungan hidup. Sebagai contoh, karakter cinta tanah air dapat didasari dari perilaku peduli lingkungan dengan artian mencintai lingkungan bermakna mencintai tanah air, ataupun contoh lain seperti karakter kreatif yang dapat disinkronisasi dengan pendidikan lingkungan hidup adalah berinovasi secara kreatif memanfaatkan sampah plastik menjadi barang tepat guna.

Terkait dengan dukungan eksternal sebagaimana telah disinggung sebelumnya, upaya penanaman karakter peduli lingkungan hidup pada peserta didik sejak usia dini melalui pendidikan formal di sekolah dasar sudah diprogramkan oleh pemerintah melalui pendidikan lingkungan hidup (PLH) yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan serta program sekolah adiwiyata (Gunawan & Guslinda, 2019). Sekolah dasar menjadi media pendidikan formal yang berperan dalam konsevasi dan transmisi kultural termasuk transformasi dan upaya internalisasi kesadaran lingkungan (Idrus & Novia, 2018). Sekolah menjadi salah satu lingkungan yang efektif untuk pendidikan peduli lingkungan hidup, sebagaimana Kurniawan dalam Rokhmani, (2016) menyebutkan bahwa lingkungan pendukung pengembangan pendidikan lingkungan karakter adalah (1) lingkungan keluarga, (2) lingkungan sekolah (3) dan lingkungan masyarakat.

b. Pengembangan dan Implementasi

Pengembangan karakter peduli lingkungan dalam proses pendidikan di sekolah dasar tentunya melalui tahapan yang disertai dengan pendekatan dan penyesuaian karakter siswa sekolah dasar. Tahapan pengembangan karakter peduli lingkungan yang dikutip dari Rokhmani (2016) adalah (1) pengetahuan moral: kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pengambilan perspektif (sudut pandang pendidik, peserta didik, dan masyarakat), penalaran moral, pengambilan keputusan, pemahaman personal; (2) perasaan moral: hati nurani, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri, kerendahan hati; (3) dan tindakan moral: kompetensi, kehendak, dan kebiasaan.

Tahapan pengembangan pendidikan karakter di atas ditujukan untuk penanaman karakter kepada peserta didik. Sedangkan pengembangan yang dapat mendukung kesuksesan pendidikan lingkungan hidup tidak hanya menitikberatkan terhadap peserta didik saja, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa pengembangan pendidikan lingkungan hidup di sekolah memerlukan komponen-komponen pendukung yang saling berkaitan, dikutip dari Rokhmani (2016) yaitu pendidik, peserta didik, dan kurikulum pendidikan karakter berbasis lingkungan hidup. Jadi, di samping penekanan pengembangan karakter terhadap peserta didik, pendidik juga perlu melakukan pengembangan dalam hal kompetensi yang mendukung proses pengajaran lingkungan kepada peserta didik, serta dalam segi kurikulum yang menjadi pedoman proses pendidikan, diperlukan rumusan dalam kurikulum pendidikan yang membuat peserta didik terlibat aktif berperan dalam penanganan lingkungan.

Ketika proses pengembangan pendidikan karakter peduli lingkungan berlangsung sejalan dengan proses belajar dan mengajar, maka diperlukan pembuktian dalam bentuk implementasi-implementasi yang telah berjalan secara semestinya sesuai dengan perencanaan. Menurut Efendi, N dkk (2020) implementasi dalam upaya menumbuhkan karakter peduli lingkungan hidup terhadap peserta didik dapat dilakukan dengan cara: (1) kegiatan rutin sekolah, penerapan ini ditemukan pada beberapa temuan lapangan yang diawali dengan memulai kebiasaan kepedulian terhadap kebersihan personal dan lingkungan sekolah serta memberikan penghargaan bagi siswa yang melakukan secara berkelanjutan dan juga memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar; (2) kegiatan spontan, cara ini dinilai efektif sebagai bentuk implementasi peduli lingkungan sekitar oleh peserta didik ketika mereka melakukan pelanggaran merusak lingkungan, dengan spontan pendidik memberikan koreksi

dalam bentuk teguran dan hukuman; (3) keteladanan, sikap peserta didik memberikan contoh-contoh baik sebagai perwujudan kepedulian lingkungan kepada peserta didik, cara ini dapat dilakukan selama jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, sesuai menurut Manik, J.N.S (2020) bahwa pendidikan berwawasan lingkungan dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran yang relevan ataupun kegiatan yang dilakukan sewaktu-waktu, (4) pengkondisian, pelaksanaan nilai peduli lingkungan kepada siswa sekolah dasar yang didukung oleh kondisi tertentu seperti membuat taman sekolah, gotong royong membersihkan sekolah, dan kegiatan eksternal seperti memperbaiki fasilitas umum dalam rangka mencegah terjadinya bencana akibat kelalaian terhadap lingkungan sekitar.

c. Standar dan Indikator Pencapaian

Standar dan indikator mengacu kepada kompetensi dalam pembelajaran pendidikan lingkungan hidup untuk siswa sekolah dasar. Standar pencapaian kompetensi merupakan ukuran kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti suatu proses pembelajaran pada suatu pendidikan tertentu (Suryati, A dkk 2019), dalam hal ini pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan lingkungan hidup. Sedangkan indikator dalam sebuah pencapaian kompetensi pembelajaran diartikan sebagai penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur dari pengamatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Hartini, S 2013).

Kementrian Lingkungan Hidup bersama dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2011 menetapkan standar, implementasi, dan pencapaian dalam penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan hidup sebagaimana sesuai dengan program Adiwiyata, sebuah program yang dicanangkan oleh KemenLH dan Kemendikbud untuk sekolah yang mampu mengkondisikan suasana sekolah menjadi tempat yang kondusif untuk meningkatkan kesadaran warga sekolah agar bertanggungjawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan (Pradini, I.K dkk 2018).

Adapun standar, implementasi, dan pencapaian dalam penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan yang ditetapkan Kemendikbud dan KemenLH tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 1-4.

Tabel 1. Standar dan indikator implementasi kebijakan pengetahuan lingkungan (KemenLH dan Kemendikbud, 2011)

Standar	Implementasi	Pencapaian
Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat kebijakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Visi, misi, dan tujuan sekolah yang tertuang dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Tersusunnya visi misi dan tujuan yang memuat upaya pelestarian fungsi lingkungan
	Struktur kurikulum memuat muatan lokal, pengembangan diri terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Struktur kurikulum memuat pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan kerusakan lingkungan hidup pada komponen mata pelajaran wajib ataupun muatan lokal maupun pengembangan diri
	Mata pelajaran wajib ataupun muatan lokal yang terkait pengelolaan lingkungan hidup yang dilengkapi ketuntasan minimal belajar	Adanya ketuntasan minimal belajar pada mata pelajaran wajib ataupun muatan lokal yang terkait dengan pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup
Rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS) memuat program dalam upaya perlindungan dan	Rencana kegiatan dan anggaran sekolah memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, meliputi: kesiswaan, kurikulum, dan kegiatan pembelajaran, peningkatan	Sekolah memiliki anggaran untuk upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebesar 20% dari total anggaran sekolah. Anggaran sekolah dilokalisasi secara

pengelolaan lingkungan hidup	kapasitas pendidik dan tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, budaya, dan lingkungan sekolah, peran masyarakat dan kemitraan, serta pengembangan mutu.	proporsional untuk kegiatan kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peran masyarakat dan kemitraan dan peningkatan mutu.
------------------------------	--	---

Tabel 2. Standar dan indikator implementasi pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan (KemenLH dan Kemendikbud, 2011)

Standar	Implementasi	Pencapaian
Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup	Menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran, yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran	70% tenaga kependidikan menerapkan metode yang melibatkan peserta didik secara aktif (demonstrasi, forum diskusi, simulasi (peran bermain), pengalaman lapangan, curah pendapat, debat, simposium, laboratorium (praktik langsung), penugasan, observasi, proyek percontohan dan lainnya)
	Mengembangkan isu lokal dan isu global sebagai materi pembelajaran lingkungan hidup sesuai dengan jenjang pendidikan	70% tenaga pendidik mengembangkan isu lokal (daerah) dan isu-isu global yang terkait dengan pendidikan peduli lingkungan hidup
	Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian pembelajaran lingkungan hidup	70% tenaga pendidik mengembangkan indikator pembelajaran dan instrumen pendidikan peduli lingkungan hidup
	Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun luar kelas	70% tenaga pendidik menyusun rancangan pembelajaran yang terkait dengan pendidikan peduli lingkungan hidup
	Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran lingkungan hidup	Persentase tenaga kependidikan yang mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat yang terkait dengan pendidikan peduli lingkungan hidup untuk tingkat sekolah dasar adalah 50%
	Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup	Hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup dikomunikasikan melalui: majalah dinding, buletin sekolah, pameran, website, radio, TV, surat kabar, jurnal dan lainnya.
Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Mengaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pemecahan masalah lingkungan hidup serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari	70% tenaga pendidik mempunyai kemampuan memecahkan masalah lingkungan hidup
	Menerapkan pengetahuan lingkungan hidup yang diperoleh untuk memecahkan masalah lingkungan hidup	50% peserta didik mempunyai kemampuan memecahkan masalah lingkungan hidup
	Mengkomunikasikan hasil pembelajaran lingkungan hidup dengan berbagai cara dan media	50% peserta didik mengkomunikasikan hasil pembelajaran lingkungan hidup melalui majalah dinding, buletin sekolah, pameran, website, radio, TV, surat kabar, jurnal, dan lainnya.

Tabel 3. Standar dan indikator implementasi kegiatan lingkungan berbasis partisipatif (KemenLH dan Kemendikbud, 2011)

Standar	Implementasi	Pencapaian
Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah	Memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah oleh warga sekolah	80% warga sekolah terlibat dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah, antara lain: piket kebersihan kelas, jum'at bersih, lomba kebersihan kelas, kegiatan pemeliharaan taman oleh masing-masing kelas dan lainnya
	Memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	80% warga sekolah memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan peduli lingkungan hidup antara lain: pemeliharaan taman, toga, rumah kaca, hutan sekolah, pembibitan, kolam, pengelolaan sampah dan lainnya.
	Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	80% kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, karya ilmiah remaja, pecinta alam dan lainnya) yang dimanfaatkan untuk pembelajaran terkait dengan pendidikan peduli lingkungan hidup seperti pengomposan, tanaman toga, daur ulang, pertanian organik, biogas, dan lainnya.
	Adanya kreatifitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Beberapa klasifikasi kreatifitas dan inovasi dari warga sekolah dalam upaya pelestarian dan perindungan lingkungan hidup seperti: daur ulang sampah, pemanfaatan dan pengolahan air, karya ilmiah, karya seni, hemat energi, energi alternatif.
Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak	Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar	Tenaga pendidik bersama peserta didik mengikuti beberapa kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.
	Memanfaatkan narasumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup	Mitra yang dimanfaatkan sebagai narasumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup antara lain: orang tua, alumni, LSM, Media pers, dunia usaha, konsultan, instansi pemerintah, sekolah lain dan lainnya.
Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak	Mendapatkan dukungan dari kalangan yang terkait dengan sekolah (orang tua, alumni, media, dunia usaha, pemerintah, lembaga sosial masyarakat, perguruan tinggi dan lainnya) untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sekolah	Mitra yang mendukung dalam bentuk kegiatan yang terkait dengan pendidikan peduli lingkungan hidup seperti: pelatihan yang terkait pendidikan lingkungan hidup, pengadaan sarana ramah lingkungan, pembinaan dalam upaya PPLH dan lainnya.
	Meningkatkan peran komite sekolah dalam membangun kemitraan untuk pembelajaran lingkungan hidup	Terdapat beberapa mitra yang difasilitasi oleh komite sekolah terkait dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan

Menjadi narasumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup	Terdapat beberapa narasumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup seperti sekolah lain, seminar, pemerintah daerah, dan lainnya
Memberi dukungan untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Dukungan-dukungan yang diberikan sekolah dalam upaya pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup seperti bimbingan teknis, pembuatan biopori, pengelolaan sampah, pertanian organik, biogas, dan lainnya.

Tabel 4. Standar dan indikator implementasi pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan (KemenLH dan Kemendikbud, 2011)

Standar	Implementasi	Pencapaian
Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan	Menyedakan sarana dan prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah	Tersedianya beberapa sarana dan prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah sesuai dengan standar sarana dan prasarana Permendiknas No. 24 tahun 2007 seperti: air bersih, sarana penyediaan tempat sampah, tinja, air limbah ataupun drainase, ruang terbuka hijau, sarana pencegah kebisingan, geratan dan radiasi
Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan	Menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup sekolah	Tersedia beberapa sarana prasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup antara lain: pengomposan, pemanfaatan, dan pengelolaan air, hutan, taman kebun sekolah, <i>green house</i> , toga, kolam ikan, biopori, sumur resapan, biogas dan lainnya.
Peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan	Memelihara sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan	Tersedia beberapa sarana dan prasarana yang ramah lingkungan sesuai fungsinya seperti: (1) ruangan yang memiliki pengaturan cahaya dan ventilasi udara secara alami, (2) pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh dan penghijauan, (3) penggunaan <i>paving block</i>
	Meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah	Tersedianya beberapa mekanisme pengelolaan dan pemeliharaan sarana meliputi: penanggungjawab, tata tertib, pelaksana piket, pengawas, dan lainnya yang terkait dengan kegiatan penyediaan serta pemakaian sarana fasilitas sanitasi sekolah
	Memanfaatkan listrik dan air secara efisien	Tingkat efisiensi pemanfaatan air dan listrik sebesar 20%
	Meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan	Kantin melakukan upaya-upaya dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kantin sekolah sehat dan ramah lingkungan meliputi: (1) kantin tidak menjual makanan dan minuman berpengawet, pewarna, perasa yang tidak sesuai dengan standar kesehatan, (2) kantin tidak menjual makanan yang tercemar, terkontaminasi dan kadarluarsa, (3) kantin tidak menjual makanan yang dikemas tidak ramah lingkungan seperti: plastik, aluminium foil, dan <i>styrofoam</i> .

Standar, implementasi, dan pencapaian dalam penerapan pendidikan karakter perduli lingkungan yang ditetapkan Kemendikbud dan KemenLH (2011) tentunya dirumuskan dan simpulkan berdasarkan riset, tinjauan, dan data-data yang telah dikumpulkan terdahulu walaupun data pada program ini terbilang lama karena memakai kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Berdasarkan standar, implementasi, dan pencapaian Tabel 1-4 disimpulkan bahwa adanya integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum dan kewenangan sekolah mengatur rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS) dengan menyisihkan sekitar 20% dari total anggaran sekolah yang digunakan untuk pelaksanaan program pendidikan lingkungan di sekolah. Di sisi lain, adanya keberhasilan pelaksanaan kurikulum pendidikan lingkungan yang didukung oleh kapasitas tenaga pendidik dan daya partisipasi peserta didik serta dukungan eksternal dan fasilitas pendukung yang menyukseskan program pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar.

Alhasil, pelaksanaan kurikulum pendidikan lingkungan di sekolah membuahkan improvisasi sekitar 70% pendidik mampu menyukseskan program pendidikan lingkungan di sekolah, sementara bagi siswa sekolah dasar, hanya 50% siswa yang mampu merealisasikan dengan beberapa tambahan 80% warga sekolah yang berpartisipasi. Dalam hal ini, untuk menindaklanjuti pencapaian tersebut, perlu dilakukan terobosan yang lebih bagus lagi supaya ada peningkatan pemahaman dan tindak siswa sekolah dasar tentang pentingnya pendidikan lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Pendidikan lingkungan hidup untuk membentuk karakter perduli lingkungan terhadap siswa sekolah dasar sukses dilakukan sebagai hasil dari partisipasi berbagai pihak seperti, pemerintah yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup pada kurikulum pendidikan dan pengadaan anggaran untuk realisasi, kemudian peran pendidik dalam pengembangan dan implementasi serta partisipasi dari warga sekolah dan masyarakat yang memberikan kontribusi sesuai dengan tugas dan kewajiban masing-masing. Namun, penekanan penting adalah tugas pendidik terbilang cukup intensif dalam pengembangan dan implementasi pendidikan lingkungan kepada siswa sekolah dasar dengan pendekatan yang menyesuaikan karakter siswa sekolah dasar.

Hasil studi pencapaian implementasi pengetahuan lingkungan hidup di sekolah dasar menunjukkan bahwa ada sekitar setengah dari total siswa sekolah dasar yang mampu memahami dan mengamalkan pengetahuan berkaitan dengan lingkungan hidup dalam program pendidikan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, Y. (2018). Pembentukan Karakter Anak untuk Perduli Lingkungan yang Ada di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 6 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(2) 2018. Hal.123-133.
- Anonim. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Chan, F dkk. (2019). Gerakan Perduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Adiwidya Jurnal Pendidikan Dasar FDA. IHDN Denpasar*. 4(2) 2019. Hal. 190-197.
- Efendi, N dkk. (2020). Implementasi Karakter Perduli Lingkungan di Sekolah Dasar Lolong Belanti Padang. *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 4(2) 2020 Hal. 1-10.
- Fansyaigu, R & S. Astuti. (2020). Analisis Nilai Karakter Perduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basic Education Studies*. 3(2). 2020. Hal. 1078-1088.
- Gunawan, H & Guslinda. (2019). Analisis Sikap Perduli Lingkungan Siswa SD Negeri 184 Pekanbaru. *Jurnal Primary Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 8(2) 2019. Hal.139-147. [Doi: http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v8i2.7631](http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v8i2.7631).

10 Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan – 22(2), 2021

- Hartini, S. (2013). Pengembangan Indikator dalam Upaya Mencapai Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah.
- Idrus, A dan Y. Novia. (2018). Pelaksanaan Nilai Perduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. 3(2) 2018. Hal. 203-219.
- KemenLH & Kemendikbud. 2011. *Panduan Adiwiyata: Sekolah Perduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: KemenLH.
- Manik, J.N.S. (2020) Penanaman Nilai Karakter Perduli Lingkungan pada Siswa SD Negeri Peleburan 04 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Hal. 87-93 doi: doi.org/10.21009/JPD.011.09
- Pradini, I.K dkk. (2018). Implementasi Program Sekolah Adiwiyata dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SDN Tanah Tinggi 3 Kota Tangerang. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*. 7(2) 2018. Hal. 122-132. Doi: doi.org/10.21009/jgg.072.03.
- Rokhmani, T.A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Perduli Lingkungan di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sabardila, A dkk. (2019). Pembentukan Karakter Perduli Lingkungan Melalui Kegiatan Penghijauan pada Siswa MIM Derasan Sempu, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan Vol 1*. No. 2. 2019 Hal. 35-41. doi:10.23917/bkkndik.v1i2.10763.
- Suryati, A dkk. (2019). Analisis Ketercapaian Standar Kelulusan di SDN 231 Sukaasih Bandung. *Jurnal Pendidikan Glasser* 3(1) 2019. Hal. 104-113. Doi: http://10.32529/glasser.v%vi%1.214.

PROFIL SINGKAT PENULIS

Nana Fauzana Azima, M.Pd., lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat pada 5 Januari 1995. Penulis menyelesaikan Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Negeri Padang tahun 2016 dan Magister Pendidikan Dasar tahun 2019 di kampus yang sama. Penulis merupakan staf dosen dan ketua program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Sekolah Tinggi Agama Islam Solok Nan Indah (STAI SNI) kota Solok, Sumatera Barat sejak tahun 2020 serta Tutor UPBJJ Universitas Terbuka, Padang Sumatera Barat sejak tahun 2021. Sebelumnya, penulis aktif sebagai staf pengajar di MIS Al-Ikhwan Bukittinggi dan MIN Bukittinggi tahun 2016-2018. Di samping dalam dunia pendidikan, penulis aktif dalam jurnalistik dan literasi yang digeluti sejak bangku SMA hingga tergabung pada Harian Umum Rakyat Sumbar sejak tahun 2015, serta mendirikan CV. *Writing Guidance Center* (CV. WGC) tahun 2020, sebuah badan usaha yang merangkul masyarakat untuk cinta berkarya dalam literasi dan menulis. Penulis juga menulis beberapa buku dan artikel ilmiah, di antara buku karya penulis adalah *Simfoni Jejak*, tahun 2018 dan *Lelahku Anugrah*, tahun 2020. Sebagai informasi mengenai artikel-artikel ilmiah penulis, pembaca dapat mengunjungi web Sinta pada www.sinta.ristekbrin.go.id dengan Sinta ID: 6743322.